

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan dalam kehidupan masyarakat, seperti hadirnya ungkapan-ungkapan baru untuk menggambarkan berbagai konsep yang terus-menerus bermunculan. Secara kreatif, kata dipakai dengan berbagai perubahan, yang menimbulkan perubahan makna. Untuk memahami perubahan makna tersebut, kita sangat membutuhkan bahasa untuk membantu memahami hakikat dan fungsi bahasa sebagai salah satu alat komunikasi yang dimiliki oleh manusia.

Salah satu kunci sukses dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah ketepatan dan keteraturan berbahasa. Ketepatan dan keteraturan berbahasa itu tentu saja memerlukan pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai ilmu kebahasaan. Salah satu ilmu kebahasaan yang perlu dikuasai ialah morfologi. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain perubahan dalam fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987: 21). Proses morfologis (pembentukan kata) dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni afiksasi/proses pembubuhan afiks, reduplikasi/proses pengulangan, dan proses pemajemukan (Yasin, 1987: 50).

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Yasin, 1987: 51). Reduplikasi ialah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai hasil perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang (Yasin, 1987: 129). Contohnya kata *ibu* menjadi *ibu-ibu* dan *ibu-ibuan*, *keibu-ibuan*, dan sebagainya.

Proses morfologis yang ketiga adalah kompositum atau kata majemuk.

Yasin (1987: 150) menyatakan,

Kata majemuk ialah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Dalam bahasa Indonesia selanjutnya kata majemuk disebut juga bentuk senyawa atau susunan senyawa (Kompositum).

Contoh:

mata sapi arti baru: telur ceplok (bahasa Jawa)

matahari arti baru: bola gas raksasa yang terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat.

sapu tangan arti baru: selebar kain untuk lap muka.

Dari proses morfologis yang telah dijelaskan tersebut, salah satu yang paling penting untuk diketahui adalah afiksasi. Afiksasi ada empat, yaitu (1) prefiksasi, (2) infiksasi, (3) sufiksasi, dan (4) konfiksasi (Yasin, 1987: 58-59). Konfiksasi merupakan salah satu imbuhan yang penting dalam bahasa Indonesia. Konfiksasi adalah proses morfologis yang terjadi dengan pemeranan konfiks sebagai unsur pembentuk satuan. Yasin (1987: 59) menyatakan bahwa konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar.

Beberapa permasalahan konfiks dapat ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Permasalahan tersebut dapat berupa lisan maupun tulisan. Hal

tersebut karena kurangnya pemahaman penutur terhadap kaidah penggunaan konfiks yang benar. Misalnya, konfiks yang tidak baku, tetapi diasumsikan sebagai konfiks yang baku, contoh kata *dikumpulin* merupakan penggunaan konfiks yang salah. Hal itu dikarenakan dalam konfiks bahasa Indonesia tidak ada bentukan *di-in*, melainkan *di-kan*.

Khusus mengenai proses afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kata: *curi*. Jika kata *curi* dibubuhi afiks menjadi *pencuri*, *curian*, dan sebagainya, maka makna dan bentuk kata tersebut akan berubah, misalnya *curi* (mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi), dibubuhi prefiks *peN-* menjadi *pencuri* (orang yang mencuri), dan dibubuhi sufiks *-an* menjadi *curian* (hasil mencuri). Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika salah, maka makna dan bentuknya tidak komunikatif.

Berkomunikasi juga memerlukan media. Keberadaan media dapat menjadi sarana memperlancar komunikasi atau kegiatan berbahasa. Media komunikasi terdiri atas media elektronik dan media cetak. Media elektronik terdiri dari rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia, dan konten daring. Media elektronik dapat berbentuk analog maupun digital, walaupun media baru pada umumnya berbentuk digital. Media cetak terdiri surat kabar atau koran, majalah, tabloid, dan sebagainya. Penelitian ini difokuskan terhadap media cetak berupa surat kabar karena surat kabar merupakan salah satu media komunikasi dan edukasi.

Seorang penulis berita harus mempunyai pengetahuan yang dalam mengenai dunia tulis-menulis, seperti ketekunan, latihan, dan pengalaman. Ketekunan dalam penulisan tergambar dalam pemilihan kata-kata yang digunakan. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penulisan, seperti yang terjadi dalam *Jawa Pos* edisi Selasa, 11 Februari 2018 pada kata *pengkaryaan*. Penulisan kata *pengkaryaan* pada surat kabar tersebut tidak tepat. Seharusnya penulisan yang tepat adalah *pengaryaan* yang berasal dari kata dasar *karya* + *peN-an* → *pengaryaan*. Hal itu terjadi karena proses perubahan fonem /N/ pada *peN-an* berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, sehingga kata yang tepat, yaitu *pengaryaan*. Oleh karena itu, penggunaan cara berbahasa yang baik dan benar dalam menulis artikel koran menjadi sebuah hal wajib. Hal tersebut dilakukan agar tata bahasa dalam tulisan tidak menyesatkan para pembaca, salah satunya penggunaan imbuhan khususnya dalam perwujudan konfiksasi.

Jawa pos memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, opini, dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa pos* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kata itu. Edisi *Jawa Pos* yang akan dipakai dalam penelitian, yakni Februari 2018.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis konfiks pembentuk nomina yang terdapat dalam *Jawa Pos*?
2. Apa sajakah jenis kata yang dilekati konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*?
3. Bagaimanakah proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*?
4. Bagaimanakah makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian konfiksasi dalam opini *Jawa Pos*, yaitu:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan jenis konfiks pembentuk nomina yang terdapat dalam *Jawa Pos*.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan jenis kata yang dilekati konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.
3. Mendeskripsikan proses morfofonemik konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.
4. Mendeskripsikan makna yang timbul akibat konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan masukan pengetahuan tentang bagaimana proses pembentukan kata terutama proses konfiks pembentuk nomina. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan tolok ukur kajian pada penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi pembaca, peneliti, dan peneliti selanjutnya:

a. Manfaat bagi pembaca

Sebagai bahan atau landasan dalam memperbaiki pemahaman tentang penggunaan konfiks pembentuk nomina dalam *Jawa Pos*.

b. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah dapat memperkaya wawasan mengenai proses pembentukan kata terutama proses konfiks.

c. Bagi peneliti berikutnya: penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang proses morfologis yang terjadi dalam pembentukan suatu kata, kemudian dapat menumbuhkan kreativitas dan mengadakan penelitian mengenai proses morfologis dari aspek yang lain.

E. Definisi Istilah

1. Konfiks/simulfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersama-sama pada suatu bentuk dasar (Yasin, 1987: 59).

2. Konfiksasi adalah proses morfologis yang terjadi dengan pemeranan konfiks sebagai unsur pembentuk satuan
[\(http://indahphuyu23.blogspot.co.id/\)](http://indahphuyu23.blogspot.co.id/).
3. Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk melekatkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna (baru) terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya tadi (Yasin, 1987: 52).
4. Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru (Yasin, 1987: 51).
5. Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk: (KBBI, 2008: 174).
6. Nomina adalah kelas kata yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata tidak, misalnya *rumah* adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa (KBBI, 2008: 966).
7. Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem sesuai dengan fonem awal kata (Muslich, 1990: 39).
8. Kata dasar (bentuk dasar) ialah bentuk linguistik berupa bentuk asal maupun bentuk kompleks (bentuk jadian) yang menjadi dasar bentukan bagi suatu bentuk kompleks (Yasin, 1987: 32).